**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN WILAYAH PESISIR PANTAI UTARA JAWA TIMUR**

Sri Handini

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Email. Srihandini321@gmail.com

***Abstract***

*This study aims to describe: to find out development and empowerment, obstacles in empowerment, the role of government in empowering MSMEs on the north coast of East Java, and strategies for empowering MSMEs to face the ASEAN free market. This study uses a descriptive qualitative approach. Technical data analysis is used with the Miles and Huberman model where the data analysis process is 3 periods, namely data reduction (data reduction), data display (data presentation), and verification (conclusion drawing). Triangulation is used as a data validity technique in which in this study the triangulation used is triangulation of sources. The results of the study show that: (1) the process of community development and empowerment includes (a) increased skills and independence of the community, (b) there are impacts from social, economic, and education, (2) inhibiting factors including different community characteristics and thoughts, constrained by readiness HR, people's understanding is still low. (3) the role of the government, namely by participation and involvement in community empowerment. (4) Strategies in developing coastal areas, namely the community economy.*

***Keywords: Community Empowerment, Coastal Area Development***

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: untuk mengetahui perkembangan dan pemberdayaan, hambatan dalam pemberdayaan, peran pemerintah dalam pemberdayaan UMKM di pesisir utara Jawa Timur, dan strategi pemberdayaan UMKM menghadapi pasar bebas ASEAN. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknis analisis data yang digunakan dengan model Miles and Huberman dimana proses analisis data ada 3 periode, yaitu data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan verivication (penarikan kesimpulan). Triangulasi digunakan sebagai teknik keabsahan data dimana dalam penelitian ini triangulasi yang digunakanya itu triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukan bahwa: (1) proses pengembangan dan pemberdayaan masyarakat meliputi (a) meningkatnya keterampilan dan kemandirian masyarakat, (b) ada dampak dari sosial, ekonomi, dan pendidikan, (2) faktor penghambat diantaranya karakter dan pemikiran masyarakat berbeda, terkendala kesiapan SDM, pemahaman masyarakat masih rendah. (3) peranan pemerintah yaitu dengan keikutsertaan dan keterlibatan dalam pemberdayaan masyarakat. (4) Strategi dalam mengembangkan wilyah pesisir yaitu dengan perekonomian masyarakat.

**Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Pengembangan Wilayah Pesisir**

**Pendahuluan**

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dimana orang akan menjadi lebih kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan atas kejadian – kejadian yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan masyarakat menekankan bahwa masyarakat (individu, kelompok) memperoleh ketrampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehiduannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Suharto, 2009).

Menurut Kristiyanti (2016), alasan mengapa pemberdayaan masyarakat pesisir begitu penting, karena dalam pengelolaan sumber daya laut masih di nilai belum optimal. Kekayaan yang ada dalam laut, khususnya di Jawa, hanya sebagian kecil saja dari penduduk masyarakat Pesisir yang berusaha mengaisnya, itupun dalam usaha-usaha kecil seperti kaum nelayan tradisional. Hal ini berarti bahwa konsep laut dan melaut bagi umumnya masyarakat Jawa Pesisir belum mendarah daging. Di samping itu juga gambaran mengenai melakukan kegiatan di laut penuh risiko, sementara gambaran mengenai kondisi kehidupan nelayan masih buram, maka dalam proses sosialisasi dan selama dalam pendidikan, belum ada upaya-upaya untuk diorientasikan kepada kecintaan kepada laut, baik mengenai pengetahuan kelautan, pemanfaatan kekayaan laut, maupun teknologi kelautan. Terabaikannya kondisi ini mengakibatkan semangat untuk mencintai dan menjadi bangga sebagai pelaut, serta kesungguhannya untuk dapat memanfaatkan kekayaan laut, sangat berkurang.

Provinsi Jawa Timur merupakan Provinsi yang memiliki potensi UMKM pesisir yang besar. Sebagian kabupaten/kota yang terdapat di Provinsi Jawa Timur merupakan daerah yang di lewati oleh jalur pantura (pantai utara). Sehingga membuka peluang dalam meningkatkan perdagangan dan investasi. Salah satu daerah pesisir Provinsi Jawa Timur adalah Surabaya, Sidoarjo, Lamongan, Gresik dan Tuban yang memiliki potensi sumberdaya alam yang sangat besar. Hasil potensi laut yang berlimpah membuat masyarakat pesisir hanya mengelola dalam bentuk pengasinan, krupuk dan terasi. Selaian itu kurang bervariasinya produk dan memasarkan, masyarakat pesisir juga kurang dalam hal pendanaan. Sehinggga masyarakat pesisir kurang dapat mengembangkan usahanya ke rana yang lebih luas.

Permasalahan tersebut dikarenakan tingkat kesadaran masyarakat yang masih tergolong rendah. Dengan kurangnya kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat pesisir Jawa Timur, pengelola perlu mengadakan pelatihan-pelatihan terkait dengan permasalahan tersebut. Kegiatan pelatihan sangat bermanfaat guna menambah pengetahuan dan ketrampilan masyarakat pesisir. Melalui pelatihan keterampilan, masyarakat mampu mempersiapkan bekal untuk meningkatkan perekonomiannya. Keterampilan yang diberikan diharapkan mampu menciptakan usaha-usaha kreatif dan inovatif oleh masyarakat. Selain itu, dilakukan evaluasi pelatihan agar tidak terjadi penyalahgunaan pelatihan. sehingga tidak hanya sekedar memberikan pelatihan, tetapi juga dalam bentuk usaha yang dikembangkan setelah adanya pelatihan.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan dan pemberdayaan, hambatan dalam pemberdayaan, peran pemerintah dalam pemberdayaan UMKM di pesisir utara Jawa Timur, dan strategi pemberdayaan UMKM menghadapi pasar bebas ASEAN.

**Metodologi Penelitian**

**Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di lima kecamatan dari lima kabupaten diantaranya Surabaya, Sidoarjo, Lamongan, Gresik, dan Tuban pada Provinsi Jawa Timur. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu pada bulan April 2019 sampai dengan bulan Juli 2019.

**Teknik Pengambilan Sample**

Teknik pengambilan sampel secara bertujuan (pusposive sampling technique). Penentuan ini berdasarkan pernyataan Sugiyono (2011) bahwa penentuan sumber data pada orang yang akan diwawancarai maupun diobservasi dilakukan secara purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.

**Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif ini yang berperan menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri dibantu dengan adanya pedoman observasi, pedoman wawancara serta pedoman dokumentasi untuk pengumpulan data. Peneliti melakukan pengamatan, wawancara dan mencatat hasil pengamatan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sugiyono (2011) peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan.

**Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis kompenensial yang dilakukan secara induktif. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Proses analisis data cenderung menggunakan model analisis data dari Milles dan Hubberman yang dikutip dari Sugiyono (2011) yaitu data reduction, data display, dan data conclusion drawing verification

**Keabsahan Data**

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2013) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

**Hasil dan Pembahasan**

Pada penelitian ini proses penyebaran kuesioner ditujukan kepada 50 responden yaitu nelayan di Surabaya, Sidoarjo, Lamongan, Gresik dan Tuban. Dengan 20 informan kunci dengan kreteria sebagai berikut pelaku usaha, tokoh masyarakat, kepala desa, dan dinas pemberdayaan masyarakat. Responden terdiri dari 13 perempuan dan 37 laki-laki. Usia 21 - 30 tahun sebanyak 16 reponden, 31 – 40 tahun sebanyak 25 responden, 41 – 50 tahun sebanyak 9, dan > 50 tahun sebanyak 0 responden.

**Pembahasan**

**Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Wilayah Pesisir Berbasis perekonomian masyarakat.**

Proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir Jawa Timur berbasis perekonomian masyarakat yaitu dengan cara (1) memberikan penyadaran kepada masyarakat pesisir Jawa Timur melalui sosialisasi dan penyuluhan akan pentingnya peningkatan kesejahteraan perekonomian masyarakat di daerah pesisir Jawa Timur, (2) memberikan motivasi kepada masyarakat pesisir, (3) mengembangkan kemampuan masyarakat melalui pelatihan keterampilan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir, diantaranya dengan langkah-langkah pelaksanaan pemberdayaan dengan melakukan pendataan terhadap masyarakat pesisir Jawa Timur yang berminat mengikuti program pelatihan keterampilan dan antusias pada pelaksanaan program pelatihan keterampilan, (4) menciptakan peluang usaha secara mandiri guna memberi kesempatan kepada masyarakat pesisir dalam penyaluran hasil produksi masyarakat pesisir. Pada pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat pesisir melalui pengembangan wilayah daerah pesisir Jawa Timur yang berbasis perekonomian masayarakat dengan tahapan yang pernah dikemukakan oleh Sulistiyani (2004), dimana tahapan-tahapan harus dilalui melalui proses pemberdayaan masayarakat yaitu dengan : (1) tahap penyadaran dan pembentukan perilaku masyarakat melalui perilaku sadar dan peduli sehingga masyarakat merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri, (2) tahap transformasi dimana masyarakat butuh akan pengembangan kemampuan berupa penambahan wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan dapat memiliki keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran didalam pembangunan, (3) tahap peningkatan kemampuan di bidang intelektual, kecakapan dalam keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan melakukan inovatif untuk menjadi masyarakat yang mandiri.

**Hasil Perkembangan dan Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Wilayah Pesisir Jawa Timur.**

Merupakan proses evaluasi dari suatu program kegiatan, guna mencapai tujuan dari pemberdayaan masyarakat. Hasil pencapaian pemberdayaan masyarakat, telah menjadikan masyarakat pesisir Jawa Timur menjadi lebih mandiri, meskipun masyarakat tidak semuanya terlibat secara langsung dalam kelompok, akan tetapi kegiatan kelompok ini telah memberikan dampak yang positif bagi masyarakat secara langsung. Terbukti dengan lebih mandiri dan produktifnya masyarakat disela-sela kesibukannya. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir Jawa Timur berbasis perekonomian masyarakat dapat memberikan hasil berupa peningkatan keterampilan dan kemandirian masyarakat pesisir. Sehingga masyarakat mampu meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat pesisir Jawa Timur. Peningkatan keterampilan dan kemandirian masyarakat dapat dilihat dari terbentuknya kelompok UMKM yang telah mengikuti berbagai macam pelatihan keterampilan untuk dapat meningkatkan penghasilan. Dengan mengikuti pelatihan-pelatihan, masyarakat diharapkan mampu mengembangkan keterampilan yang telah diperoleh sebagai bekal hidupnya. Program pemberdayaan masyarakat akan berdampak positif bagi perekonomian masyarakat. Apabila terjadi perubahan ekonomi yang signifikan pada masyarakat. Perubahan ekonomi pada masyarakat dapat dirasakan dan dilihat dari penambahan penghasilan yang diperoleh masyarakat serta berkembangnya UMKM pada kelompok masyarakat pesisir. Secara ekonomi perubahan pada masyarakat tidak terlalu besar akan tetapi dampak yang dirasakan oleh masyarakat pada kehidupan sehari-hari terutama pada bertambanya penghasilan masyarakat pesisir itu yang menjadi point utama dalam pemberdayaan masyarakat pesisir. Hasil penelitian pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis perekonomian masyarakat ini sesuai dengan pendapat yang telah dikemukakan Sulistiyani (2004) yang mengatakan bahwa tujuan yang ingin diraih dari pemberdayaan masyarakat adalah membentuk masyarakat yang mandiri. Kemandirian masyarakat dapat dilihat dari kemampuan berfikir, memutuskan dan mampu melakukan sesuatu yang tepat dalam menyelesaikan masalah sendiri. Namun dampak dari pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, mampu mewujudkan masyarakat secara mandiri. Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis perekonomian masyarakat memiliki dampak positif dari segi sosial, ekonomi, dan pendidikan. Dampak sosial dapat dilihat dari adanya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat pesisir Jawa Timur dengan terjalinnya kerjasama dan rasa percaya antar masyarakat, pemerintah dan pengusaha. Jalinan kerjasama ini akan meningkatkan kualitas masyarakat dalam melakukan kegiatan UMKM. Dengan mengikuti semua kegiatan pemberdayaan, masyarakat diharapkan memiliki solidaritas yang tinggi. Solidaritas yang tinggi akan memunculkan kekompakan dalam masyarakat. Dengan saling membantu dalam memproduksi hasil produk yang diolah. Dampak ekonomi yang terlihat dari adanya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat pesisir Jawa Timur yaitu dengan meningkatnya perekonomian masyarakat pesisir Jawa Timur. Masyarakat pesisir mulai dapat memproduksi produk inovasi dan kreatif dengan kemampuan yang telah diperoleh dalam mengikuti kegiatan pelatihan. Produk-produk tersebut antara lain nugget, kripik, abon, bakso, scallop dan lain sebagainya. Dengan produk-produk olahan yang layak jual tersebut dapat menambah penghasilan masyarakat pesisir Jawa Timur. Dampak pendidikan dari adanya pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yaitu meningkatnya wawasan masyarakat. Wawasan dan keterampilan yang telah diperoleh masyarakat pada saat mengikuti kegiatan pelatihan dapat mereka aplikasikan di kehidupan mereka untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Dengan pengetahuan tersebut masyarakat dapat berkembang lebih baik dari sebelumnya. Program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis perekonomian masyarakat ini telah memberikan dampak yang dapat dirasakan oleh masyarakat.

**Faktor Penghambat Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Wilayah Pesisir Jawa Timur**

Dalam upaya meningkatkan pemberdayaan masyarakat tentu tidak terlepas dari faktor penghambat serta pendukung. Berikut beberapa penyebab faktor penghambat pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir Jawa Timur yang pertama adalah masih kurang kesiapan sumber daya manusia wilayah pesisisr Jawa Timur yang belum optimal. Masyarakat pesisir masih belum dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dan masih ada keraguan atas kemampuan dirinya untuk mengembangkan potensi UMKM. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor penghambat pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat pesisir karena tanpa adanya keberanian dan kemauan untuk berkembang dan maju, maka masyarakat pesisir tidak akan berhasil dalam meningkatkan perekonomian dan taraf hidupnya. Faktor penghambat yang kedua adalah banyaknya karakter dan pendapat masyarakat yang terkadang tidak sama satu dengan yang lainnya. Perbedaan karakter dan pemikiran masayarakat, terkadang menjadi penghambat dalam perkembangan kelompok UMKM, ingin menang sendiri, sok pintar dan malas, terkadang masih sering dijumpai dalam diri anggota kelompok UMKM. Sehingga kurang terjalin kerjasama dan partisipasi aktif dari kegiatan kelompok UMKM. Faktor penghambat yang kegita adalah pemahaman masyarakat yang masih kurang. Tidak berkembannya pola pikir masyarakat pesisir tidak luput dari kemauan dan keberanian masyarakat dalam mengembangkan potensi sumber daya manusia untuk mengembangkan dirinya. Minimnya rasa ingin tahu masyarakat pesisir untuk berhasil dan berkembang dapat menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat.

**Faktor Pendukung dari peran pemerintah dalam pemberdayaan UMKM di pesisir utara Jawa Timur.**

Selain adanya faktor penghambat, terdapat juga faktor pendukung dari peran pemerintah dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis perekonomian masyarakat. Diantaranya faktor pendukung yang pertama yaitu masyarakat pesisir Jawa Timur harus memiliki kemauan untuk maju. Walaupun masih ada masyarakat yang belum memiliki kemauan untuk maju dan mengembangkan kualitas taraf hidupnya. Namun tak sedikit pula masyarakat pesisir Jawa Timur yang memiliki kemauan untuk maju dan berkembang. Hal ini terbukti dari masih banyaknya masyarakat yang memiliki berantusias dalam mengikuti kegiatan pelatihan yang dilaksanakan. Selain itu, masyarakat juga terlihat masih memiliki semangat untuk mencapai keberhasilan. Dengan keikutsertaan masyarakat dan bersedia terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan serta bekerjasama dengan anggota lain. Faktor pendukung yang kedua yaitu adanya sumber daya alam yang mendukung pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat di wilayah pesisir Jawa Timur, seperti ekosistem pesisir dan ikan laut. Sumber daya alam yang melimpah membuat masyarakat dengan mudah dalam mengaplikasikan kemampuannya. Masyarakat pesisir dapat memanfaatkan sumber daya alam yang ada dengan kreasi dan inovasi secara bijak. Faktor pendukung yang ketiga yaitu adanya dorongan dari pemerintah yang telah menyediakan fasilitas dan keikut sertaaan pihak sponsor yang memberikan bantuan baik berupa dana maupun pengadaan pelatihan dan keterampilan. Bantuaan yang diberikan oleh pemerintah maupun pihak lain dapat digunakan dalam peningkatan kemampuan masyarakat pesisir Jawa Timur. Diantara fasilitas tersebut dapat memperlancar pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat pesisir Jawa Timur. Berdasarkan penelitian ini adapun faktor yang menjadi pendukung serta penghambat pemberdayaan masyarakat pesisir Jawa Timur adalah : (1) Sosialisasi penambahan pengetahuan dan keterampilan; (2) Antusias masyarakat; (3) Permodalan; (4) Pemasaran; dan (5) Sarana dan prasarana. Beberapa faktor tersebut secara langsung maupun tidak langsung telah mempengaruhi kehidupan masyarakat pesisir Jawa Timur. Dengan adanya penemuan tersebut maka peneliti merasa hasil temuan sesuai dengan tujuan yang ingin di capai peneliti.

**Strategi Pemberdayaan UMKM Menghadapi Pasar Bebas ASEAN**

Stategi dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wilayah pesisir berbasis perekonomian masyarakat dalam menghadapi pasar bebas ASEAN dilakukan dengan pendekatan pembangunan bottom up (atas ke bawah). Dimana masyarakat harus dapat menjadikan wilayah pesisir Jawa Timur sebagai destinasi wisata dalam bentuk kampung nelayan dan dapat meningkatkan kemampuan masyarakat pesisir dengan mengadakan program-program pelatihan dan keterampilan, mengingat sumber daya alam yang dimiliki berlimpah ruah di sepanjang wilayah pesisir Jawa Timur, maka perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat wilayah pesisir Jawa Timur agar dapat mengelola hasil sumber daya alam secara bijaksana. Strategi pemberdayaan masyarakat dalam penelitian ini sesuai dengan Putera (2007), Zamzami (2016), dan Prabawati (2018), mengatakan bahwa masyarakat pesisir dapat dikembangkan dengan strategi pembangunan yang memanfaatkan sumber daya alam dan modal social masyarakat pesisir, khususnya rasa saling memiliki untuk masa depan bersama dan saling bekerja sama sehingga dapat mengoptimalkan kualitas dan kuantitas jaringan UMKM kelompok masyarakat, komunikasi, inisiatif, inovasi, dan kemampuan adaptasi masyarakat terhadap perubahan perekonomian masyarakat pesisir.

**Kesimpulan dan Saran**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Proses Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Wilayah Pesisir diantaranya (a) memberikan penyadaran kepada masyarakat pesisir melalui sosialisasi pada seluruh masyarakat pesisir, (b) memberikan motivasi kepada masyarakat pesisir, (c) mengembangkan kemampuan masyarakat pesisir melalui pelatihan keterampilan, (d) menciptakan peluang usaha mandiri untuk memberi kesempatan kepada masyarakat pesisir dalam penyaluran hasil produksinya.
2. Hasil Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Wilayah Pesisir sebagai berikut: a) Hasil pengembangan wilayah pesisir adalah meningkatnya keterampilan dan kemandirian masyarakat, dengan meningkatkan perekonomian hidup masyarakat dan terciptanya kesejahteraan masyarakat pesisir. Program pemberdayaan masyarakat berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat. Akan tetapi perubahan ekonomi tidak terjadi tidak terlalu besar, dampak yang dirasakan oleh masyarakat adalah tercukupinya kehidupan sehari-hari. b) Dampak social dari pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yaitu adanya rasa tanggungjawab, terjalinnya kerjasama antar masyarakat, masyarakat bisa lebih produktif, adanya interaksi antar masyarakat, adanya nilai kreativitas, dan masyarakatnya lebih jauh berkembang. Dampak ekonomi dari pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yaitu meningkatnya perekonomian masyarakat. Dampak pendidikan dari pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yaitu meningkatnya pengetahuan dan keterampilan setelah mengikuti pelatihan.
3. Faktor penghambat pemberdayaan masyarakat meliputi: a) Belum tersedianya sumber daya manusia yang optimal. Masyarakat belum dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki dan masih adanya keraguan untuk mengembangkannya. b) Banyaknya karakter masyarakat yang berbeda. Karakter dan pemikiran masyarakat yang tidak sama, sehingga menjadi penghambat dalam mengembangkan masyarakat, rasa ingin menang sendiri dan malas sering masih banyak dijumpai dalam diri masyarakat, sehingga kurang berperan aktif dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat pesisir. c) Pemahaman masyarakat yang masih rendah. Karena kurangnya kemauan, keberanian, dan keingintahuan masyarakat untuk berhasil serta berkembang. Hal ini dapat menjadikan hambatan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat.
4. Faktor pendukung pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat adalah pemerintah telah menyediakan fasilitas-fasilitas dan pengusaha-pengusaha yang memberikan bantuan baik berupa dana maupun pengadaan pelatihan. Bantuaan yang diberikan oleh pemerintah maupun pihak lain yang membantu dapat digunakan dalam kegiatan peningkatan kemampuan masyarakat pesisir.
5. Strategi pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan pendekatan pembangunan bottom up (atas ke bawah). Dengan cara meningkatkan kemampuan masyarakat dengan mengadakan program-program pelatihan.

**Saran**

Saran untuk peneltian ini adalah dengan cara meningkatkan kelembagaan desa dalam pengembangan wilayah pesisir, memperbaiki insfrastruktur dan melengkapi sarana prasarana, meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan pendampingan masyarakat secara berkelanjutan.

**Daftar Pustaka**

Kristiyanti, M. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pantai Melalui Pendekatan ICZM (Integrated Coastal Zone Management). *Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu*, (180), 752–760. Retrieved from http://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/sendi\_u/article/view/4264/1270

Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif* (Revisi). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Prabawati, N. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Wilayah Pesisir Berbasis Ekowisata Bahari Di Desa Kaliwlingi, Brebes. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, *VII Nomor*, 294–308.

Putera, R. E. (2007). Analisis terhadap Program-program Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat di Indonesia. *Demokrasi*, *VI*(1).

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D.* Bandung: CV Alfabeta.

Suharto, E. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat.* Bandung: PT Refika Aditama.

Sukandar, Harsindhi, C. J., Dewi, C. S. U., Handayani, M., Maulana, A. W., Supriyadi, & Bahroni, A. (2016). *Profil Desa Pesisir Provinsi Jawa Timur [in Indonesian]*. Volume 1 (Utara Jawa Timur). Retrieved from http://bpp.fpik.ub.ac.id/wp-content/uploads/2017/02/PROFIL-DESA-PESISIR-UTARA-JAWA-TIMUR-Vol-1.pdf

Sulistiyani, A. T. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.

Zamzami, L. (2016). Dinamika Pranata Sosial Terhadap Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Dalam Melestarikan Budaya Wisata Bahari. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, *18*(1), 57. https://doi.org/10.25077/jantro.v18i1.53